

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki usaha pokok yaitu menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit atau lainnya serta memberikan layanan berupa jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (Kuncoro 2000:68). Dana yang dihimpun oleh bank memiliki tiga sumber yaitu dana dari bank itu sendiri, dana dari masyarakat dan dana pinjaman. Di dalam perekonomian bank memiliki peranan penting yaitu membantu peningkatan dan kemajuan kualitas hidup orang banyak dengan cara memberikan kredit dalam bentuk pinjaman agar supaya daya kemampuan beli dan kemampuan usaha atau bisnis mengalami peningkatan, harapannya hal itu akan meningkatkan kemajuan pembangunan dalam perekonomian indonesia.

Bank didefinisikan oleh Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, perihal Perbankan, ialah sebuah lembaga yang bertugas untuk menghimpun uang dari masyarakat berupa simpanan untuk kemudian akan disalurkan kembali kepada masyarakat berupa kredit dengan tujuan agar kualitas hidup masyarakat dapat meningkat. Berlandaskan pasal 5 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, tentang Perbankan, bahwa Bank dibagi menjadi dua jenis, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Bank Umum adalah bank yang menjalankan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas

pembayaran. Sedangkan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional maupun berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam pelaksanaannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Adapun bank jika dilihat melalui pemberian imbalan atas jasa yang telah diberikan dalam pemanfaatan dana, simpanan atau dalam pinjaman meminjam, bank dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu Bank Konvensional dan Bank Syariah. Bank Konvensional didefinisikan sebagai sebuah lembaga perbankan yang ketika melaksanakan kegiatannya, baik dalam melakukan penghimpnan dana ataupun dalam penyebaran dananya menggunakan sistem bunga atau mengacu pada sebuah prosentase khusus dari dana dalam kurun waktu suatu periode tertentu dalam menentukan imbalan, adapun Bank Syariah disebut sebagai bank yang dalam kegiatannya, baik ketika melakukan pengumpulan dana untuk dihimpun maupun ketika penyebaran dana menggunakan hukum islam sebagai acuan dalam menentukan dan memberikan imbalan, begitu juga dalam kegiatannya tidak memberikan tambahan berupa bunga kepada nasabah dan tidak juga membebaskan bunga kepada nasabahnya. Imbalan yang diterima oleh kedua belah pihak tergantung pada akad antara kedua belah pihak tersebut, yaitu pihak bank dan pihak nasabah. (*Ismail 2010 Manajemen Perbankan - Google Cendekia, n.d.*).

Tabel 1. 1

Perbedaan antara system bunga dan bagi hasil

Nomor.	Faktor pembeda	System Bunga	System Bagi Hasil
1	Penentuan besaran hasil	Sebelum pelaksanaan usaha	Setelah pelaksanaan usaha
2	Penentuan sebelum dimulai usaha	Besaran nilai bunga	Kesepakatan bersama besaran bagian masing-masing
3	Apabila mengalami kerugian	Hanya ditanggung pihak peminjam	Ditanggung oleh kedua pihak bersangkutan
4	Hitungan	Dari prosentase pinjaman	Dari prosentase hasil usaha

Sumber: Shulhan dan siswantho

Berdasarkan apa yang tertera dalam ayat (7) pasal 1 UU Nomer 21 tahun 2008, perihal perbankan syariah, isinya adalah bank syariah didefinisikan sebagai bank yang menggunakan prinsip islam dalam mengatur dan menjalankan kegiatan usahanya, jika dilihat dari jenisnya, maka bank syariah memiliki dua jenis yaitu Bank Umum Syariah dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Kemudian bank syariah jika ditinjau dari status pendirian pada system syariah-nya, maka perbankan syariah dapat digolongkan menjadi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. BUS berdiri secara independent tidak berada di bawah naungan sistem Perbankan Konvensional sedangkan UUS berstatus tidak independen dan masih berada di bawah naungan aturan manajemen perbankan konvensional.

Terjadinya krisis moneter di tengah tahun 1997 menimbulkan efek yang sangat signifikan pada roda ekonomi saat itu khususnya pada struktural keuangan dan system perbankan. Ini kemudian menyebabkan timbulnya

penurunan tingkat kepercayaan yang datang dari masyarakat terhadap sistem perbankan yang pada saat itu sedang naik daun. Timbulnya krisis kepercayaan masyarakat terhadap perbankan berujung pada penutupan dan pemergeran puluhan bank konvensional, sementara di sisi lain perbankan syariah justru menunjukkan perkembangan. Terbukti sebelum terjadinya krisis moneter jumlah bank umum syariah hanya ada 1 dan bank perkreditan rakyat syariah hanya berjumlah 9, tercatat hingga bulan Januari 2021, industri perbankan syariah telah mempunyai jaringan sebanyak 14 Bank Umum Syariah (BUS), 20 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 163 Bank Pembiayaan Syariah (BPRS), dengan total jumlah jaringan kantor mencapai 3.053 kantor yang tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia. Sedangkan total aset yang dimiliki oleh bank syariah mencapai Rp 608,9 triliun (total aset BUS dan UUS Rp 594 triliun dan total aset BPRS berjumlah Rp 14,950 triliun) artinya aset bprs mengalami pertumbuhan sebanyak 13,51% secara *year on year* (yoy). Tercatat dalam kurun waktu 2014-2018, perbankan syariah mampu mencatat *Compounded Annual Growth Rate* (CAGR) sebesar 15%, lebih tinggi dari industri perbankan nasional yang mencatat CARG sebesar 10%. Maka sebab itu industri perbankan syariah mendapat julukan yaitu "*the fastest growing industry*" (Bank Indonesia).

Dari uraian dan pemaparan di atas diperoleh kesimpulan bahwa sektor perbankan Syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, sehingga menanggapi hal itu diperlukan adanya evaluasi kinerja perbankan syariah agar dapat membuat para emilik dana mau dan percaya

untuk menaruh danaya di bank syariah. Untuk mengevaluasi kinerja bank syariah maka perlu dilihat indikator utamanya yaitu profitabilitas bank syariah apakah mengalami peningkatan atau justru malah menurun sehingga dapat dicari vaktor apa yang mempengaruhi secara negative dan secara positif. Karena kinerja bank dapat dilihat dari peningkatan profitabilitasnya, semakin besar rasio profitabilitas suatu bank maka dapat disimpulkan bahwa kinerja bank tersebut (Stiawan, 2009).

Dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan, yang menjadi tolak ukur adalah rasio Return Of Asset (ROA). ROA adalah rasio kinerja manajemen bank dalam kegiatan menvcari laba. Maka dari itu semakin tinggi rasio ROA suatu bank maka semakin baik dan meningkat kinerja bank tersebut. Berdasarkan hal itu peneliti memilih rasio ROA sebagai variabel dependent dalam penelitian ini. Peneliti meilih meneliti di sektor perbankan karena sekotr perbankan adalah tinggak utama dalam perekonomian sektor riil, dan saya mengerucutkan pada BPR karena di masyarakat menengah ke bawah kebanyakan memilih untuk mengajukan pinjaman pada BPR ketimbang pada bank umum sehingga penting untuk dikaji perkembangan BPR Syariah guna menunjang masyarakat menengah ke bawah.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah variabel pertama yang diasumsikan berpengaruh terhadap ROA karena melihat dari hubungannya yang erat terhadap tingkat risiko bank. Rasio CAR adalah rasio permodalan yang mana digunakan untuk menutupi risiko dari ektivitas usaha bank

karena jika bank memiliki kecukupan modal yang cukup maka para pemilik dana akan merasa aman menaruh dananya pada bank karena jika terjadi risiko maka bank masih memiliki kecukupan modal untuk menutupinya. Bank Indonesia menentukan rasio CAR yang harus dimiliki oleh sebuah bank yaitu minimal sebesar 8 persen, alasannya adalah dikarenakan dengan kecukupan modal tersebut bank dapat dengan mudah melakukan ekspansi pada ushanya dengan lebih safety dan terjamin guna meningkatkan profitnya. (Yuliani, 2007)

Rasio selanjutnya yang diasumsikan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perbankan syariah adalah rasio Financing to Deposit Ratio atau rasio likuiditas. Apabila terjadi peningkatan pada rasio ini sampai di suatu batas tertentu, maka dapat berakibat pada semakin banyak nya dana yang dapat dipakai dan digunakan untuk melakukan pembiayaan, yang berefek pada peningkatan laba yang diperoleh bank, dengan sumsi bahwa bank telah menggunakan dana yang dimilikinya untuk melakukan kegiatan pembiayaan yang efektif. Dengan adanya peningkatan pada laba maka akan meningkat pula ROA karena laba merupakan salah satu dari sekian banyak komponen yang dapat terbentuk Return Of Asset (PONCO, 2008).

Variabel lainnya yang dapat digunakan untuk mengukur nilai ROA adalah variable BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). BOPO ialah rasio yang digunakan untuk membandingkan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Perhitungan BOPOi digunakan iuntuk menilai tingkat efektifitas bank ketika

mengerjakan kegiatan operasionalnya. Teori yang saya temukan dari berbagai jurnal dan artikel menyatakan bahwa secara teori hubungan antara rasio BOPO dengan rasio ROA adalah hubungan yang negative (STIAWAN, 2009). Maksudnya adalah rasio BOPO dan rasio ROA memiliki perkembangan yang berlawanan, apabila rasio BOPO meningkat maka dapat diasumsikan bahwa kinerja operasional bank menurun dan akan menyebabkan profit juga menurun yang ditandakan dengan menurunnya rasio ROA.

Tidak hanya ruang lingkup mikro, lingkungan makro juga sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan perbankan. Pasalnya roda makroekonomi yaitu uang diputar oleh mesin perbankan sehingga dalam menjalankan kinerjanya bank juga harus meninjau keadaan makroekonomi agar tidak terjadi kesalahan dalam mengambil kebijakan yang dapat menyebabkan laba menurun atau bahkan bank bisa gulung tikar. Dalam hal ini variabel yang dinilai cukup berpengaruh adalah variabel inflasi.

Inflasi adalah prosentase laju kenaikan harga-harga dalam periode waktu tertentu, biasa digunakan tahunan, atau dengan kata lain terjadi penurunan nilai mata uang yang berlaku (STIAWAN, 2009). Harga-harga barang kebutuhan masyarakat akan mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya tingkat inflasi sehingga dapat menyebabkan penurunan konsumsi pada masyarakat luas. Turunnya konsumsi pada masyarakat secara luas akan berakibat pada enggannya para pemilik dana untuk menginvestasikan dananya di sektor riil, padahal tiang yang menopang

kebutuhan dana di sektor riil adalah berasal dari sektor perbankan. Hal tersebut tentu akan membuat bank kesulitan dalam menyalurkan dana serta menanggung biaya dari modal yang ada. Dan pada akhirnya dapat menyebabkan penurunan tingkat profitabilitas perbankan.

Tabel 1. 2
Rasio Keuangan BPR dan BPRS(dalam presentase)

Jenis bank	Rasio	2015	2016	2017	2018	2019
BPR	ROA	2,71%	2,59%	2,55%	2,48%	2,31%
	CAR	21,93	22,77%	22,95%	23,35%	28,88%
	LDR	77,81%	76,24%	75,36%	76,54%	79,09%
	BOPO	81,59	81,19%	80,50%	80,74%	81,50%
	Inflasi	3,35%	3,02%	3,61%	3,13%	2,72%
BPRS	ROA	2,20%	2,27%	2,55%	1,87%	2,61%
	CAR	21,47%	21,73%	20,81%	19,33%	17,99%
	FDR	120,06%	114,40%	111,12%	111,67%	113,27%
	BOPO	88,09%	87,09%	85,34%	87,66%	84,12%
	Inflasi	3,35%	3,02%	3,61%	3,13%	2,72%

Sumber: data ojk dan bps

Dapat dilihat dalam tabel diatas perkembangan rasio keuangan BPR dan BPR Syariah dari tahun 2015-2019. Semuanya mengalami fluktuasi, akan tetapi jika kita lihat rasio yang menjadi penentu kinerja perbankan, maka akan kita dapatkan bahwa BPR Syariah mengalami fluktuasi yang

lebih stabil, hal tersebut ditandai dengan rasio ROA BPR Syariah yang terus meningkat dari tahun ke tahun, walaupun sempat turun pada tahun 2018 akan tetapi kembali bankit pada tahun berikutnya. Sedangkan rasio ROA pada BPR mengalami penurunan dari tahun ke tahun tanpa adanya kenaikan sama sekali. Maka dari itu berlandaskan pada data yang ada saya membuat penelitian untuk mendukung perkembangan BPR Syariah yang saya beri judul “ *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Karesidenan Banyumas*” dimana variabel profitabilitas diukur dengan ROA untuk mengetahui kinerja asset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dalam memperoleh laba. Variable modal diukur dengan CAR, variable likuiditas diukur menggunakan variabel FDR, variabel efisiensi diukur menggunakan rasio variabel BOPO, dan variable ekonomi makro yang digunakan adalah inflasi.

Penelitian terhadap profitabilitas perbankan sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Hesti Werdaningtyas (2002) dengan variabel independennya adalah CAR, LDR, dan variabel dummy. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas sedangkan variabel LDR berpengaruh negative dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Ravika Fauziah (2011) dengan variabel yang digunakan adalah inflasi, ROA, ROE, dan BOPO. Dengan

menggunakan metode regresi linear diperoleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh antara inflasi terhadap ROA, ROE, dan BOPO.

Penelitian mengenai variabel yang dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan juga telah dilakukan oleh Edhi Satrio Wibowo (2013) dengan menggunakan variabel suku bunga, inflasi, CAR, BOPO, NPF, dan ROA bank syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel BOPO yang berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah saya uraikan, didapatlah sebuah rumusan masalah tentang ketidakkonsistenan hubungan setiap variabel independent yaitu CAR, FDR, BOPO, dan Inflasi terhadap variabel dependennya yaitu ROA. Sehingga saya tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai hubungan variabel CAR, FDR, BOPO, dan inflasi terhadap variabel ROA pada BPR Syariah yang berada di wilayah Karesidenan Banyumas.

Berikut ini adalah masalah yang dapat saya rumuskan sebagai bentuk singkat mengenai bahasan pada penelitian ini:

1. Apakah variabel CAR terindikasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA pada BPR Syariah di wilayah karesidenan banyumas?

2. Apakah variable FDR terindikasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA pada BPR Syariah di wilayah karesidenan banyumas?
3. Apakah variabel BOPO terindikasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA pada BPR Syariah di wilayah karesidenan banyumas?
4. Apakah variabel inflasi terindikasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA pada BPR Syariah di wilayah karesidenan banyumas?
5. Apakah variabel CAR, FDR, BOPO, dan Inflasi terindikasi secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA pada BPR Syariah di wilayah karesidenan banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Jika kita meninjau latar belakang dan rumusan masalah yang telah saya paparkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui besaran pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap tumbuhnya ratio Return Of Aset pada BPR Syariah di wilayah karesidenan Banyumas.
2. Untuk mengetahui besaran pengaruh Financing of Deposit Ratio terhadap tumbuhnya rasio Return Of Aset pada BPR Syariah di wilayah karesidenan Banyumas.

3. Untuk mengetahui besaran pengaruh rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap tumbuhnya rasio Return Of Aset pada BPR Syariah di wilayah karesidenan Banyumas.
4. Untuk mengetahui besaran pengaruh rasio inflasi terhadap tumbuhnya rasio Return Of Aset pada BPR Syariah di wilayah karesidenan Banyumas.
5. Untuk mengetahui besaran pengaruh rasio CAR, FDR, BOPO, dan Inflasi secara simultan atau bersama-sama terhadap rasio Return Of Aset pada BPR Syariah di wilayah karesidenan banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Jika kita meninjau latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah syaa paparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat dari penelitian ini ialah:

1. Menambah ilmu, wawasan, dan pengetahuan orang yang membaca penelitian ini tentang faktor apa saja yang dapat berpengaruh terhadap Return Of Aset perbankan syariah terkhusus di wilayah Karesidenan Banyumas.
2. Sebagai ilmu dan pengetahuan baru mengenai pengaruh capital Adequacy Ratio, Financing of Deposit Ratio, Biaya Operasional pendapatan Operasional, dan Inflasi terhadap Return Of Aset pada BPR Syariah di wilayah karesidenan Banyumas.
3. Sebagai masukan dan saran bagi manajemen tiap BPR Syariah yang berada di wilayah karesidenan Banyumas mengenai hal apa saja

yang harus dilakukan guna meningkatkan profit sehingga masyarakat akan menaruh kepercayaan lebih pada BPR Sayriah yang bersangkutan.